

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema serupa dengan penelitian peneliti tidak sedikit jumlahnya. Hal ini dapat dilihat pada jurnal ilmiah, skripsi, maupun buku-buku. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi peneliti, antara lain :

Baroroh (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas VB MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2012/2013*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa terjadi karena adanya perilaku agresif pada siswa yang mempengaruhi tingkat masalah meningkat serta kurangnya perhatian orang tua dan pengawasan orang tua terhadap siswa. Peran wali kelas dan guru bimbingan konseling sama-sama berperan penting tetapi guru bimbingan konseling lebih memberikan pelayanan dan bimbingan dalam mengatasi masalah perilaku dan moral siswa sedangkan wali kelas memberikan pelayanan dan bimbingan dari permasalahan belajar hingga perilaku atau moral siswa. Letak perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peranan dalam meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Bila pada penelitian tersebut membahas pelayanan pendidikan dan konseling, maka pada penelitian ini peningkatan pendidikan akhlak siswa.

Pratiwi (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret*”.

Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan seminggu sekali dengan 2 jam mata pelajaran yang diampu oleh 8 guru. Dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum Permenag no. 2 tahun 2008 (standar isi 2008 untuk Madrasah Ibtidaiyah). (2) Peran guru Akidah Akhlak adalah sebagai motivator, supervisor, pembimbing, fasilitator, evaluator, dan teladan. (3) Faktor pendukungnya adalah latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari keluarga santri, fasilitas madrasah yang memadai, adanya dukungan dari semua pihak, antusias siswa dalam mengikuti program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pihak madrasah tidak bisa memantau akhlak siswa ketika berada di rumah, asumsi yang salah dari sebagian pihak wali siswa yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak madrasah untuk meningkatkan akhlak siswa, lingkungan bermain siswa yang tidak mendukung ketika berada di luar madrasah, kesibukan dari para guru yang mengakibatkan ada kenakalan siswa yang tidak dicatat ke dalam buku catatan kasus siswa, dan ada beberapa siswa yang selalu mengulang pelanggaran yang sama. Letak perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada obyek penelitian yang digunakan. Bila pada penelitian tersebut membahas obyek penelitian guru akidah di Madrasah Ibtidaiyah, maka pada penelitian ini menggunakan peran guru kelas dan guru BK di MTs.

B. Kerangka Teoritik

1. Peran

Secara etimologi peran berarti suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa (KBBI, 2010 : 667). Sedangkan secara terminolog peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau (status) apabila seseorang atau kelompok melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai bidang atau kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekamto, 2012 : 220).

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang (KBBI, 2005).

Menurut Muhammad User Usman dalam buku menjadi professional peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa (Usman, 2002 : 4). Peran guru wali kelas dan guru Bimbingan konseling terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk perkembangan peserta didik. Selain itu juga efektifitas kegiatan belajar mengajar dapat terstruktur dengan rapi sehingga peran guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling berperan aktif dalam meningkatkan ahklak siswa.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan penting dalam pendidikan dan pembinaan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia) (Halim, 2001 : 108).

2. Akhlak

a. Pengertian

Secara etimologis (*lughotan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Persamaan akar kata mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki. Manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan)(Ilyas : 2007 : 1).

Adapun secara terminologis (*isthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak yang dari beberapa pendapat. Menurut Abdul Karim Zaidah Akhlah adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangnya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya)(Ilyas : 2007 : 1). Menurut Al-Qurthuby Akhlak adalah suatu perbuatan manusia

yang bersumber dari adab kesopanan (Mahjudin, 1991 : 3). Menurut Ibrahim Anis (Abdullah, 2007 : 3) mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam, dan Ichsan.

b. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah (Ilyas ; 2007 : 4)

c. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Hal-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian (Ilyas ; 2007 : 5)

- 1) Akhlah Pribadi (*Al Akhlaq al fardiyah*) terdiri : (a) yang diperintahkan, (b) yang dilarang, (c) yang dibolehkan dan (d) akhlak dalam keadaan darurat.

- 2) Akhlaq berkeluarga (*Al akhlaq al usariyah*), terdiri dari : (a) kewajiban timbale balik orang tua dan anak, (b) kewajiban suami istri, dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlah bermasyarakat (*Al Akhlaq al-ijtima'iyah*) terdiri dari (a) yang dilarang, (b) yang diperintahkan dan (c) kaedah-kaedah adab.
- 4) Akhlaq bernegara (*akhlaq ad-daulah*), terdiri dari : (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat, (b) hubungan luar negeri.
- 5) Akhlaq Beragama (*Al Akhlaq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT

d. Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam

Akhlak dalam islam memiliki ciri-ciri khas yaitu (Ilyas ; 2007 : 12-14) :

1) Akhlak Robbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sifat *rabbani* dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan di akhirat nanti. Ciri *rabbani* juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetap akhlak yang benar-benar memiliki nilai akhlak mutlak. Akhlak *rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3) Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang Universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertical maupun horizontal.

4) Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai Malaikat yang enitik beratkan segi kebaikan dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah Malaikat Manusia memiliki unsur rohani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang.

5) Akhlak Realistis

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat

3. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua kata yang merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling*. *Guidance* atau bimbingan menurut WS Wingkel berarti pemeberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan, pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyelesaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengahdapi masalah yang akan dihadapi kelak kemudian hari, ini menjadi tujuan bimbingan (Winkel, 2004 : 15).

Menurut Crow & Crow (Prayitno dan Amti, 2004: 94) :

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantu mengatur kegiatan pribadi sendiri, mengembangkan pandangan hidup, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri”.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya (Nurichsan, 2007)

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Amti Erman (2004: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku

Menurut Jones J.J. (1987) menjelaskan bahwa: “*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*”

Menurut pendapat tersebut bimbingan lebih menekankan dalam hal menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan, yang didasarkan kepada kenyataan bahwa setiap anak didik mengalami kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Maka dengan bimbingan tersebut diharapkan setiap individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan.

Bimbingan merupakan bantuan yang memungkinkan tiap individu atau peserta didik dapat memahami kemampuan- kemampuan dan minatnya, mengembangkan diri secara optimal, menyesuaikan diri dengan ketentuan kehidupan, dan akhirnya menjadi individu atau peserta didik yang matang yang mampu membimbing diri sendiri.

b. Pengertian Konseling

Kata Konseling juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counselling* dengan akar kata *counsel* yang artinya penyuluhan. Kata penyuluhan juga digunakan untuk beberapa fungsi, antara lain penyuluhan pertanian dan penyuluhan kesehatan, serta penyuluhan agama. Oleh karena penggunaan kata penyuluhan sebagai terjemahan *counselling* dalam bidang-bidang tersebut sangat berbeda dengan yang dimaksud dari penyuluhan dalam bidang psikologi, maka kemudian banyak ahli lebih

memilih menyerap kata *councelling* tersebut ke dalam dalam bahasa Indonesia menjadi konseling, karena yang dimaksud dengan konseling dalam psikologi adalah teknis layanan pembimbingan psikologis.

Menurut Walgito (2005) menyatakan bahwa Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Konseling adalah bentuk bantuan yang diberikan untuk individu melalui wawancara untuk memecahkan masalah kehidupan agar individu tersebut mencapai kesejahteraan. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseling dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseling dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Jones (1987) mendefinisikan konseling sebagai kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan,

dimana ia dapat bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah.

Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kegiatan konseling itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya dilaksanakan secara individual.
- 2) Pada umumnya dilakukan dalam suatu perjumpaan tatap muka.
- 3) Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan orang yang ahli.
- 4) Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien.
- 5) Individu yang menerima layanan akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

c. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu untuk mencapai kemampuan yang optimal, maupun memahami diri, mengarahkan diri, mengatasi masalah, dan

menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta mampu membuat keputusan yang bijaksana dalam merencanakan masa depan sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup.

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* (Bahasa Inggris). Bimbingan adalah pertolongan kepada individu yang bertujuan agar individu itu dapat memahami diri sendiri, memanfaatkan secara maksimal bakat dan minatnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mengembangkan dan memberi kontribusi bagi seseorang tentang kemampuannya secara bijaksana. Dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Bradley T. Eford (2004 : 11) dalam bukunya yang berjudul "*Professional school counseling*" bimbingan dan konseling yaitu: "*Guidance and counseling is assistance made available by personality qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions, and cary his own burdens*"

Sedangkan pengertian bimbingan dan konseling menurut Mappiare (2004 : 125), yaitu suatu bantuan atau layanan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan

kegiatan membuat pilihan atau penyesuaian untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi dan sesegera mungkin memperoleh pemecahannya.

Menurut Arifin (2003: 23), bimbingan dan konseling adalah pelayanan kepada *client* agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat lebih lanjut pada bidang-bidang tertentu.

Pakar bimbingan dan konseling profesional bernama Prayitno dan Amri (2004 : 100), berpendapat bimbingan konseling yaitu proses pemberian bantuan atau layanan yang diberikan kepada individu baik anak-anak atau dewasa agar mengembangkan kemampuannya dirinya secara mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pembahasan di atas diambil simpulan bahwa bimbingan konseling merupakan proses pembimbingan dan bantuan dari orang yang lebih dewasa dan profesional kepada individu untuk berbuat,

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai

potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup

d. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Rahman (2004: 20), menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling antara lain :

- 1) Mengembangkan pengertian dan memahami diri untuk kemajuan sekolah.
- 2) Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta sikap tanggung jawab dalam memilih kerja (profesi).
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan memadukan pengetahuan tentang diri dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- 4) Mengembangkan sikap menghargai orang lain .

Menurut Saiful (2012), tujuan diberikannya layanan Bimbingan Konseling yaitu :

- 1) Menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berperilaku.
- 2) Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek nilai dan berani menghadapi resiko.
- 3) Memiliki kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) dalam mengekspresikan emosi atau dalam memenuhi kebutuhan diri.
- 4) Mampu memecahkan masalah secara wajar dan objektif.

- 5) Memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kodrati laki-laki atau perempuan sebagai dasar dalam kehidupan sosial.
- 7) Mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas yang positif.
- 8) Memperkaya strategi dan mencari peluang dalam berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompetitif.
- 9) Mengembangkan dan memelihara penguasaan perilaku, nilai, dan kompetensi yang mendukung pilihan karir.
- 10) Meyakini nilai-nilai yg terkandung dalam pernikahan dan berkeluarga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yg bermartabat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu untuk mengembangkan diri dan memberi solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah untuk mengarahkan siswa untuk mengembangkan diri dan mengenali potensi yang ada sehingga setiap siswa mampu mencapai kesejahteraan dalam hidup.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sukardi (2008: 7) “layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi utama yaitu; 1) fungsi pemahaman, 2) fungsi pencegahan, 3) fungsi pengentasan, 4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan”.

Adapun penjelasan fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang seluruh potensi dan kekuatan individu serta pemahaman tentang hambatan, ancaman, dan kesulitan sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegah atau terhindar peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskan atau teratasi berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui layanan dan perlakuan yang diberikan didasarkan

atas hasil pemahaman lengkap dan terpadu agar hasil yang hendak dicapainya jelas dapat identifikasi dan dievaluasi.

f. Peran Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 225-307) macam-macam bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang di lakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membarikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan .

3) Layanan Penempatan dan penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam mementukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobi yang tidak tersalurkan dengan baik.

4) Layanan Bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting di selenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang di alami siswa dalam belajar tidak selalu di sebabkan oleh intelegensi yang rendah. Sering kegagalan itu terjadi di sebabkan tidak mendapatkan layanan yang memadai.

5) Layanan Konseling perseorangan

Pada bagian ini konseling di maksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.

6) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

7) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok tersebut yaitu meliputi berbagai masalah.